

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga tradisional yang menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren menjadi wadah bagi santri untuk mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), serta sebagai pusat pembelajaran yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik berupa “kitab kuning.”<sup>1</sup> Kitab-kitab bertema fikih, akidah, dan lainnya menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren dan mencerminkan khazanah intelektual Islam yang telah dipertahankan selama berabad-abad. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam metode pendidikan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, seperti penggunaan metode *sorogan* dan bandongan dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan ini berkembang pesat di Indonesia dan menjadi ciri unik dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, perkembangan pondok pesantren di Indonesia mulai mengalami kemajuan yang signifikan.<sup>2</sup> Hal ini dipengaruhi oleh kembalinya para pendakwah Islam yang telah menunaikan ibadah haji dari Makkah dan Madinah. Para pendakwah saat berhaji tidak hanya menjalankan kewajiban syariat, namun juga memperdalam ilmu agama di pusat-pusat studi Islam. Sekembalinya ke tanah air, para pendakwah mendirikan

---

<sup>1</sup> Zaini Dahlan, ‘Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren’, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2016), pp. 155–72.

<sup>2</sup> Moh Faizin, Abu Musa Asy’ari, and Nanda Dwi Irawan, ‘Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Hingga Abad Ke-21’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), pp. 35–43.

majelis-majelis pengajian dan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi pesantren.<sup>3</sup> Beberapa pesantren yang berdiri pada periode ini di antaranya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dan Pondok Pesantren Rejoso Peterongan, di mana pondok-pondok tersebut menjadi pionir dalam penyebaran pendidikan Islam di berbagai wilayah di Jawa Timur.<sup>4</sup>

Di antara pesantren-pesantren tersebut, Pondok Nahdlatut Thullab di Kabupaten Blitar juga muncul sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan sumbangan bagi pembentukan pendidikan Islam, khususnya di wilayah pedesaan. Pondok Nahdlatut Thullab, yang sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren Mambaul Hikam didirikan pada tahun 1907 oleh K.H. Abdul Ghofur. Pesantren ini berkembang dengan mengusung model pendidikan salaf yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai sumber materi pokok. Ciri khas Pondok Nahdlatut Thullab terletak pada pendekatannya dengan masyarakat sekitar, di mana lingkungan pesantren memiliki *langgar* (musala) sebagai tempat mengaji bagi masyarakat sekitar kaitannya dengan memperdalam ilmu agama Islam. Pondok Nahdlatut Thullab pada perkembangannya juga menjadi pusat penyebaran ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.

Secara geografis, Pondok Nahdlatut Thullab terletak di Dusun Wonorejo, Desa Slemanan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Nama “Mantenan” yang sering digunakan untuk merujuk pada pondok pesantren ini

---

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995).

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997).

memiliki latar belakang historis terkait dengan asal-usul para santri pada masa awal pendirian. Ketika KH. Abdul Ghofur mendirikan *langgar* sebagai tempat untuk mengaji, sebagian besar santri yang belajar di pondok ini berasal dari wilayah Mantenan. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa Pondok Nahdlatut Thullab lebih dikenal dengan sebutan “Mantenan” dibandingkan nama tempatnya yang sebenarnya, yaitu Slemanan.

Lebih lanjut, berdirinya pondok Nahdlatut Thullab dikarenakan keprihatinan yang dialami oleh K.H. Abdul Ghofur terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat Slemanan yang pada waktu itu masih abangan dan minim pendidikan agama Islam. Atas dorongan dari para gurunya, K.H. Abdul Ghofur mendirikan sebuah langgar dan majelis ta’lim yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Pada awal berdirinya, Pondok Nahdlatut Thullab hanya dihuni oleh santri dari desa sekitar yang belajar agama Islam secara sederhana. Namun, dengan bertambahnya santri yang datang dari luar daerah, fasilitas dan struktur pendidikan pesantren ini mengalami peningkatan. Pada tahun 1911, didirikan masjid dan bangunan pondok pesantren yang diberi nama Nahdlatut Thullab di bawah kepemimpinan K.H. Abdul Ghofur. Dalam proses pembelajarannya, pondok pesantren ini menerapkan metode tradisional seperti *sorogan* dan bandongan, di mana santri belajar langsung di bawah bimbingan kiai. Metode ini memungkinkan hubungan yang erat antara kiai dan santri serta mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam secara mendalam di kalangan santri.

Peran Pondok Nahdlatut Thullab sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam di Kabupaten Blitar tidak terlepas dari keberhasilan

K.H. Abdul Ghofur dalam menyelaraskan antara tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pondok pesantren Nahdlatut Thullab berkembang menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter santri sebagai calon pemimpin umat yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Keunikan pondok pesantren ini semakin tampak ketika memasuki bulan Ramadhan, yakni adanya tradisi shalat tarawih cepat atau kilat yang dilaksanakan dengan tetap memenuhi syarat dan rukun shalat, namun dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Nahdlatut Thullab Blitar dari tahun 1907 hingga 1952. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan aspek-aspek yang melatarbelakangi berdirinya pondok Nahdlatut Thullab sekaligus metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Melalui kajian sejarah ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan kontribusi Pondok Nahdlatut Thullab dalam pembentukan tradisi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Kabupaten Blitar. Beranjak dari hal ini, penelitian berbentuk skripsi ini disajikan dengan judul **“Sejarah Pondok Nahdlatut Thullab Kabupaten Blitar Tahun 1907-1952”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk membatasi uraian agar spesifik dan terarah, sehingga pembahasannya tidak melebar melebihi tema yang telah ditentukan. Pada penelitian ini terdapat dua

masalah yang dirumuskan. *Pertama*, bagaimana sejarah berdirinya Pondok Nahdlatut Thullab Blitar? *Kedua*, bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Nahdlatut Thullab Blitar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, tujuan utama dalam penelitian ini ingin menjelaskan dua hal. *Pertama*, menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Pondok Nahdlatut Thullab Blitar. Penelitian ini akan mengurai mengenai sejarah pendirian pondok Nahdlatut Thullab Blitar, serta kondisi sosial yang melatar belakangi berdirinya pesantren tersebut. *Kedua*, menjelaskan mengenai metode pendidikan yang diterapkan di pondok Nahdlatut Thullab.

### D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>5</sup> Masing-masing metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, heuristik. Heuristik merupakan aktivitas mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Beberapa sumber dalam penelitian sejarah terbagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Pada penelitian ini sumber primer yang didapatkan dari wawancara dengan para pengasuh pondok pesantren. Beberapa narasumber yang menjadi sumber bagi penelitian ini antara lain K.H. M. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam, K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi kepala Madrasah Mambaul Hikam, Abdur Rahman Zuhdi

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

putra kedua K.H. Mirzam Sulaiman Zuhdi, Kiai Saiq Arwandi Pondok Pesantren Al-Hikam, Agus H. M. Shodiqi Basthul Birri putra K.H. M. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi, M. Duhri ketua umum Pondok Pesantren Mambaul Hikam, Miftakus Surur alumni santri Madrasah Mambaul Hikam. Adapun sumber tersier pada penelitian didapatkan dari berbagai buku, karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

Kedua, kritik sumber. Kritik sumber dapat juga disebut dengan verifikasi terhadap sumber. Tahapan kritik sumber menjadi penting dalam memastikan kebenaran dan keakuratan sumber data yang diperoleh, sehingga akan didapatkan fakta sejarah. Kritik sumber terbagi menjadi dua kategori yakni kritik eksternal dan kritik internal.<sup>6</sup> Kritik eksternal melibatkan verifikasi terhadap keaslian sumber yang diperoleh, dengan memastikan apakah sumber tersebut merupakan asli atau palsu. Sementara itu, kritik internal berkaitan dengan penentuan kegunaan sumber dalam penulisan sejarah dengan cara membandingkan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber yang didapatkan.

Proses kritik sumber yang teliti dan sistematis akan membawa pada pemahaman tepat sekaligus mendalam mengenai peristiwa sejarah yang diteliti, serta memastikan bahwa fakta-fakta yang disajikan dalam penulisan sejarah tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan.<sup>7</sup> Pada tahap ini, verifikasi dalam penelitian dibutuhkan untuk memastikan sumber data dari jurnal, artikel, dan sumber data tertulis terkait sejarah dan perkembangan sistem pendidikan Islam pondok Nahdlatut Thullab Blitar.

---

<sup>6</sup> Alian Alian, ‘Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian’, 2012.

<sup>7</sup> M Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Kencana, 2014).

Ketiga, interpretasi. Interpretasi merupakan tahap menafsir fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang logis untuk dilakukan penulisan. Proses interpretasi harus bersifat objektif dan menghindari subjektivitas karena subjektivitas dianggap akan mengurangi fakta sejarah.<sup>8</sup> Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu, analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Pada penelitian ini proses interpretasi dilakukan pada data dokumenter dan hasil wawancara berdasarkan kategori masalah dalam penelitian, kemudian fakta-fakta sejarah yang diperoleh dikelompokkan atau dikategorikan sesuai dengan tahapan sejarah perkembangan sistem pendidikan Islam di Pondok Nahdlatut Thullab Blitar tahun 1907-2004.

Keempat, historiografi. Tahap ini merupakan tahapan terakhir di dalam penulisan sejarah. Setelah menghimpun, mengkritik, dan menafsir data, tahap terakhir adalah menuliskannya menjadi tulisan sejarah berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Perlu dipahami bahwa penulisan sejarah memiliki karakteristik khusus dari penulisan lainnya. Penulisan sejarah secara tegas membatasi dirinya dengan dua hal yakni batas temporal dan batas spasial. Batas spasial berkaitan dengan ruang atau tempat, sedangkan batas temporal berkaitan dengan rentang atau waktu suatu peristiwa.

Pada penelitian ini, batas temporal yang ditetapkan adalah tahun 1907-1952. Tahun 1907 dipilih sebagai awal kajian karena merupakan tahun dibangunnya langgar pertama oleh KH. Abdul Ghofur untuk misi dakwah. Sedangkan batas akhir temporal tahun 1952 didasarkan pada wafatnya KH.

---

<sup>8</sup> Ulis Dwi Wardani, ‘Studi Mengenai Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Penulisan Sejarah Tahun 1374-1382 M’, 2009.

Abdul Ghofur sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Thullab.